

Philosophy of Flora and Fauna References in Acehese Expressions Among the Community as a Source of Learning

Rizka Fazila¹, Radhiah², Iba Harliyana³

Universitas Malukussaleh^{1,2,3}

*E-mail: rizka.210740010@mhs.unimal.ac.id

Abstract

This research aims to study the forms, meanings, and philosophies contained in flora and fauna referenced expressions in the Acehese language used by the community of Pulo village, Syamtalira Aron sub-district, North Aceh. The research describes the syntactic forms, examines the meanings contained within the flora and fauna referenced expressions, and analyzes the philosophy regarding the origin of the utterance of these expressions based on their meanings. This study uses descriptive qualitative research. The data was obtained through observation, interviews, documentation, recording techniques, and note-taking techniques. Based on the results of the research conducted by the researcher on the philosophy of flora and fauna referenced expressions in the Acehese language among the community of Pulo village, Syamtalira Aron sub-district, North Aceh Regency, 50 data points were found in the form of expressions referencing flora and fauna, including 26 expressions referencing fauna (animals), 18 expressions referencing flora (plants), and 6 expressions referencing both flora and fauna simultaneously.

Keywords: Philosophy, Referensial Expressions, Flora and Fauna, Acehese Language, Source of Learning



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa lokal di Indonesia yang memiliki kekayaan kosakata dan ungkapan yang unik. Selain itu, bahasa Aceh memiliki kekayaan linguistik yang unik, terutama dalam ungkapan sehari-hari yang terkait dengan flora dan fauna. Masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron memiliki tradisi lisan yang kuat dalam mengungkapkan pengalaman hidup sehari-hari melalui bahasa. Bahasa Aceh merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat yang berdomisili (bertempat tinggal) di Aceh untuk berkomunikasi dengan sesama. Bahasa Aceh juga sering digunakan oleh etnis Aceh yang berada di luar Aceh. Menurut Keraf (dalam Zahara et al., 2023) bahasa adalah sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat terdiri dari dua bagian yang besar yaitu bentuk (susunan kata) dan makna (maksud/gagasan yang ingin disampaikan). Di sisi lain, Soegijo (dalam Zahara et al., 2023) berpendapat bahwa bentuk kebahasaan adalah bentuk fonetis yang bermakna. Analisis tentang bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia sehingga dapat memperkaya pembendaharaan bahasa di Indonesia.

Masyarakat Gampong Pulo, Kecamatan Syamtalira Aron, memiliki hubungan erat dengan lingkungan alam sekitar. Flora dan fauna menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik sebagai sumber daya, simbol, budaya, maupun inspirasi dalam penggunaan kosakata atau ungkapan sehari-hari. Bahasa Aceh memiliki kekhasan dalam mengungkapkan konsep-konsep yang terkait dengan alam. Ungkapan-ungkapan tersebut seringkali mengandung makna budaya dan

simbolisme yang mendalam. Banyak kosakata dan ungkapan tradisional dalam bahasa Aceh yang bereferensi dari flora dan fauna. Ungkapan dalam bahasa Aceh merupakan lambang kebanggaan daerah. Apabila masyarakat tidak mampu melestarikan dan menumbuhkembangkan kekayaan bahasanya, kekayaan tersebut akan punah dan kebanggaan yang dimiliki suatu daerah akan hilang (Raisa, Taib, and Iqbal 2016). Selain menjadi lambang, kekayaan budaya, dan kearifan lokal di Aceh, ungkapan juga menjadi bagian dari sastra lisan Aceh yang sudah mentradisi. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan, diwariskan dari generasi ke generasi, serta merupakan bagian dari kebudayaan Aceh (Safriandi et al., 2022:53). Penggunaan ungkapan umumnya dilakukan secara lisan atau dalam kegiatan bertutur. Ungkapan yang dituturkan oleh masyarakat Aceh digunakan dalam konteks atau situasi tertentu, atau proses perumpamaan antara satu hal dengan hal lainnya (Fadhilah, 2020:32).

Sejalan dengan penjelasan di atas, ungkapan dalam bahasa Aceh, khususnya di Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron, terdapat berbagai tamsilan atau perumpamaan seperti flora (tumbuhan), fauna (binatang), manusia, organ tubuh dan benda lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti membahas (fokus) pada ungkapan yang bereferensi (perumpamaan) dari flora dan fauna saja, lebih lanjut peneliti akan membahas atau mengkaji bentuk, makna/gagasan ungkapan yang ingin disampaikan seseorang secara tidak langsung serta filosofi ungkapan (asal atau kebenaran terucapnya suatu ungkapan). Ada beberapa bentuk ungkapan yang sering digunakan masyarakat Gampong Pulo dalam kehidupan sehari-hari, secara bahasa ungkapan tersebut ada yang berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Berikut contoh ungkapan yang bereferensi flora yaitu bungong dusôn yang berarti bunga desa merupakan salah satu contoh ungkapan bereferensi flora dalam bentuk frasa atau figuratif. Ungkapan di atas bereferensi flora dari kata bungong yang berarti bunga yaitu bagian tanaman atau tumbuhan. Di sisi lain, bunga juga sering diartikan sebagai simbol dari kecantikan. Menurut KBBI, bunga memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya merujuk pada bagian tanaman, tetapi juga dapat berarti sesuatu yang cantik, unggul, dan terbaik. Adapun kata dusôn berarti bagian dari desa, khususnya daerah Aceh desa sering disebut dengan gampong. Ungkapan bungong dusôn yang artinya bunga desa ditujukan kepada gadis cantik, sopan, santun, dan terbaik yang ada di desa tersebut. Filosofis atau asal ungkapan bungong dusôn diungkapkan ialah karena sifat bunga sering disimbolkan kepada sesuatu yang cantik atau anggun salah satunya yaitu perempuan atau gadis yang masih perawan. Masyarakat Aceh khususnya masyarakat Gampong Pulo sering menyebut atau memberi simbol kepada gadis yang ada di Gampong Pulo dengan sebutan bungong dusôn. Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan sedikit dari banyaknya ungkapan dalam bahasa Aceh yang berbentuk frasa dan klausa. Frasa dan klausa yang digunakan dalam ungkapan mengandung berbagai makna di antaranya sindiran, ejekan, pujian dan candaan dengan maksud tertentu. Sehubungan dengan hal itu, analisis bentuk, makna dan filosofi ungkapan dalam bahasa Aceh khususnya yang mereferensi flora dan fauna menjadi objek yang menarik untuk diteliti.

Penelitian terkait ungkapan dalam bahasa Aceh sudah pernah dilakukan, seperti penelitian oleh (Rahayu, Armia, and Subhayni 2020) dan (Fadhilah 2020). penelitian Rahayu, dkk., meneliti tentang makna dan bentuk ungkapan dalam bahasa Aceh yang bereferensi flora dan fauna, akan tetapi fokusnya pada ungkapan yang bereferensi fauna dikarenakan ungkapan tersebut yang lazim dipakai oleh kalangan masyarakat Darussalam, Aceh Besar. Fadhilah meneliti analisis makna dan fungsi ungkapan bahasa Aceh di Kecamatan Tanah Jambo Aye, Aceh Utara. Penelitian tersebut secara garis besar meneliti fungsi, makna dan juga bentuk ungkapan dalam bahasa Aceh. Jadi, penelitian yang dilakukan Fadhilah berfokus kepada fungsi dan makna ungkapan, fungsi yang dimaksud bukan berdasarkan satuan linguistik-nya, melainkan fungsi dari ungkapan tersebut.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji bentuk, makna dan filosofi ungkapan dalam bahasa Aceh. Gampong Pulo, Kecamatan Syamtalira Aron, menjadi tempat penelitian yang dipilih karena peneliti ingin mengkaji bentuk, makna dan filosofi ungkapan yang dipakai masyarakat Gampong Pulo. Menurut hasil observasi yang dilakukan penulis, penulis menemukan beberapa ungkapan dalam bahasa Aceh yang memiliki makna tertentu atau makna yang

mendalam yang hanya dapat dipahami sesuai konteks atau situasi. Dalam kaidah ilmu kebahasaan disebut dengan makna idiomatik, pragmatik, asosiatif, semantik dan lainnya. Makna dari ungkapan tersebut ada yang bermakna negatif dan positif. Ungkapan ada yang bersifat menyindir, melarang, mengingatkan, menghibur, dan perumpamaan. Di sisi lain, ungkapan dalam bahasa Aceh memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, agama, dan adat istiadat masyarakat Aceh. Sedangkan dari segi filosofis, ungkapan dalam bahasa Aceh memiliki sebab atau asal yang beragam tentang pengucapan ungkapan tersebut.

Bukan hanya itu saja, penulis juga melakukan penelitian ini karena eratnya kaitan masyarakat dengan alam dalam kehidupan sehari-hari sehingga berpengaruh pada bahasa yang mereka tuturkan salah satunya ungkapan yang kosakatanya bereferensi dari tumbuhan (flora), binatang (fauna), dan benda lainnya. Hal ini menyatakan bahwa ungkapan dalam bahasa Aceh menunjukkan kekayaan budaya akan tradisi, kepribadian, dan identitas masyarakat Aceh. Maksud atau makna dalam ungkapan adalah murni isi pikiran manusia yang diungkapkan kepada individu atau kelompok lainnya, dengan maksud dan tujuan untuk menyampaikan beberapa pesan atau gagasan yang tidak diungkapkan secara langsung dan pastinya hal atau tujuan yang ingin disampaikan merupakan hal yang memberi pelajaran atau berguna bagi kehidupan. Filosofi ungkapan merujuk pada analisis dan implikasi filosofi dari suatu ungkapan atau kebenaran tentang asal usul dari pengucapan suatu ungkapan. Dalam penelitian ini juga meelaah tentang nilai atau pelajaran yang terkandung dalam suatu ungkapan. Fadhilah, (2020) menyebutkan dalam penelitian yang dilakukannya di Kecamatan Tanah Jambo Aye, ditemukan 20 ungkapan/data yang tumbuh dalam masyarakat tersebut bernilai positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, bentuk, makna, dan filosofi ungkapan dalam bahasa Aceh yang bereferensi flora dan fauna menarik untuk dikaji. Penelitian ini membahas tentang bentuk, makna dan filosofi ungkapan dalam bahasa Aceh khususnya yang bereferensi flora dan fauna pada masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Filosofi Ungkapan Bereferensi Flora dan Fauna dalam Bahasa Aceh pada Masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Sayamtalira Aron".

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, makna dan filosofi ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat gampong Pulo serta menganalisis bentuk dan makna ungkapan tersebut. Secara praktis penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis dengan memperluas pemahaman tentang sastra Aceh, sintaksis (terutama tentang struktur bahasa Aceh), dan semantik khususnya teori jenis-jenis makna dan mendalami tentang makna kiasan yang umumnya digunakan dalam mengungkapkan suatu ungkapan. Hasil penelitian ini juga akan memperluas pemahaman pembaca tentang bagaimana bahasa merefleksikan identitas budaya dan mempertahankan tradisi.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono 2018). Moleong (dalam Nasution, 2023:34.) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dan lainnya secara holistic dan dengan cara mendeskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif juga disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Selain itu, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono 2018).

Tempat yang melatarbelakangi penelitian ini adalah Gampong Pulo, Kecamatan Syamtalira Aron, Kabupaten Aceh. Adapun tempat penelitian/tempat mengumpulkan data yaitu di tempat

keramaian seperti warung, rumah, dan lainnya. Waktu penelitian akan dilakukan pada April sampai September tahun 2025 bertempat di Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara.

Data dalam penelitian ini berupa data lisan, yaitu ungkapan sehari-hari masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron yang mereferensikan flora dan fauna. Moleong (dalam Ismayanti, 2021:52) mengemukakan bahwa sumber data penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan juga merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti. Sumber data pada penelitian ini merupakan masyarakat atau warga Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron yang masih aktif tinggal/berdomisili di Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari 5-7 orang, untuk mengecek keabsahan data. Peneliti menentukan 5 orang informan yang berumur 35 tahun ke atas dan 2 orang yang berumur 25-35 tahun, karena berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa yang sering menggunakan dan paham tentang ungkapan adalah masyarakat yang berumur 35 tahun ke atas. Dalam menentukan hal tersebut (informan) peneliti menggunakan teknik sampling probabilitas yaitu *systematic sampling* dengan kriteria tertentu.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, teknik rekam dan teknik catat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi atau pengamatan baik dari lokasi atau informan yang tepat sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data dan sebagai salah satu pendukung dari sebuah wawancara yang nantinya akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur agar peneliti bebas menanyakan pertanyaan apa saja sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan teknik wawancara tidak terstruktur dan dilakukan bersamaan dengan teknik rekam. Adapun alat untuk merekam peneliti menggunakan handphone pribadi peneliti yang dilengkapi kamera/audio untuk pengambilan video, pengambilan gambar dan merekam hasil wawancara dengan informan. Adapun instrumen atau alat pendukung lainnya menggunakan alat tulis berupa pulpen dan buku yang digunakan peneliti untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting pada saat penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk, makna dan filosofi ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira aron.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Setelah melakukan penelitian di Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron, peneliti menemukan sebanyak 50 ungkapan yang sering digunakan masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan tentang filosofi ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara, ditemukan 50 data berupa ungkapan yang bereferensi flora dan fauna di antaranya 26 ungkapan yang bereferensi fauna (binatang), 18 ungkapan yang bereferensi flora (tumbuhan) dan 6 ungkapan yang sekaligus bereferensi flora dan fauna. Data ungkapan tersebut akan dibahas ke dalam tiga permasalahan, meliputi (1) bentuk ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh. Meliputi (2) makna ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh, dan (3) Filosofi ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh.

Hasil keseluruhan data, ditemukan ungkapan yang berbentuk kata 1 ungkapan, frasa sebanyak 14 ungkapan, klausa sebanyak 28 ungkapan dan kalimat sebanyak 7 ungkapan. Pada penelitian ini, peneliti juga membahas makna dari ungkapan bereferensi flora dan fauna. Dari hasil analisis data, terdapat 2 data yang bermakna simbol, 2 data yang bermakna pujian, 17 data yang bermakna sindiran, 21 data yang bermakna perumpamaan. Dari 50 data tersebut terdapat 9

data berpotensi makna sindiran dan perumpamaan. Terakhir peneliti membahas filosofi dari ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan ungkapan-ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh yang berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Makna dari ungkapan tersebut ada yang mengandung makna simbol, pujian, perumpamaan, dan sindiran dengan berbagai macam latar atau filosofi pengucapan ungkapan tersebut. Adapun berikut beberapa contoh data di antaranya berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat dengan berbagai kandungan makna seperti simbol, pujian, sindiran dan perumpamaan.

Tabel 1.
Tabel Data Ungkapan Bereferensi Flora dan Fauna

No.	Ungkapan	Kode Data (UKP)	FN/FR	Bentuk Ungkapan				Makna Ungkapan			
				Kt	Fr	Kls	Klm	Sb	Pj	Sdr	Prm
1.	<i>Lakoe manok</i> "Suami ayam"	UKP 39	FN	P							P
2.	<i>Bungong dusôn</i> "Bunga desa"	UKP 17	FR		P				P		
3.	<i>Lagèe takuet padée lam reudôk</i> "Seperti meraup padi saat mendung"	UKP 27	FR			P					P
4.	<i>Leumoe grôp paya, guda cot ikue</i> "Lembu yang melompat rawa, kuda yang mengangkat ekornya"	UKP 25	FN				P				P
5.	<i>Lagèe pineueng teuplah dua</i> "Seperti pinang terbelah dua"	UKP 33	FR			P			P		

Keterangan:

UKP: Ungkapan

FR/FN: Flora/Fauna

Kt: Kata

Fr: Frasa

Kls: Klausa

Klm: Kalimat

Sb: Simbol

Pj: Pujian

Sdr: Sindiran

Prm: Perumpamaan

a. Lakoe manok (Suami ayam) UKP39

Data di atas termasuk kata majemuk (komposisi). Alisjahbana (dalam Chaer, 2012:168) mengatakan bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna baru yang tidak merupakan gabungan makna dari unsur-unsurnya. Gabungan

dua kata tersebut memiliki makna baru atau makna yang beda dari makna masing-masing kata pembentuknya dan dapat digunakan sebagai satu kata dalam suatu kalimat. Lebih lanjut, (Chaer, 2012:187) berpendapat bahwa bisa juga suatu komposisi disebut kata majemuk kalau unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan tempatnya. Dalam kasus ini, ungkapan lakoe manok merupakan kombinasi dari dua kata yaitu kata lakoe dan manok, kombinasi inilah yang menciptakan makna baru yang berbeda dari makna masing-masing kata. Secara leksikal kata lakoe bermakna suami dan kata manok bermakna ayam jika digabungkan bermakna suami ayam. Sedangkan makna idiomnya kata lakoe di sini tidak merujuk pada suami yang sebenarnya, melainkan pada seseorang yang suka gonta-ganti pasangan/seseorang yang banyak pasangan dengan kata lain dalam bahasa Indonesia disebut lelaki hidung belang. Biasanya kata majemuk tidak bisa disisipi kata lain di antara unsurnya, tidak bisa diperluas dan tidak dapat ditukar posisinya. Pada ungkapan di atas antara kata lakoe dan manok tidak bisa di sisipi kata konjungsi dan kata sisipan. Data ini bereferensi fauna dari kata manok yang artinya ayam, sedangkan kata lakoe berrarti suami. Ungkapan lakoe manok bermakna seseorang yang suka gonta-ganti pasangan atau memiliki banyak pasangan. Ungkapan ini mengandung makna sindiran yaitu dengan tujuan untuk mengkritik sifat lelaki yang suka gonta-ganti pasangan atau yang memiliki banyak pasangan. Hal ini merujuk kepada sifat ayam yang banyak pasangan/suka gonta-ganti pasangannya. Maka dari itu, untuk menggambarkan sifat laki-laki yang banyak pasangan dalam bahasa Aceh disebut lakoe manok. Makna suka gonta-ganti pasangan atau seseorang yang mempunyai banyak pasangan itulah yang menyebabkan atau latar terucapnya ungkapan di atas. Hal ini diumpamakan dengan ungkapan lakoe manok karena memiliki kesamaan dengan sifat ayam yang gonta-ganti pasangan atau memiliki banyak pasangan. Pelajaran yang dapat diambil dari ungkapan ini yaitu jadilah pribadi yang baik bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain. Hindari perilaku atau perbuatan tercela yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, kerabat dan lingkungan sekitar serta taburlah sifat atau perilaku yang positif.

b. Bungong dusôn (Bunga desa) UKP17

Bungong dusôn termasuk ke dalam frasa. Menurut Chear (2021:223) frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Hubungan antara kedua unsur yang berbentuk frasa tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat subjek. Frasa di atas terdiri dari dua unsur kata yaitu kata bungong dan kata dusôn, kedua kata tersebut tidak bisa menjadi unsur predikatif. Frasa di atas termasuk ke dalam frasa benda (nomina). Menurut Syahriandi, (2018:65) Frasa nomina adalah kelompok kata benda yang dibentuk dengan memperluas sebuah kata benda. Perluasannya dapat berupa ke kiri dan ke kanan. Pada ungkapan di atas menggunakan perluasan ke kanan yaitu memperluas kata benda (bungong) dengan kata dusôn. Jenis frasa pada ungkapan ini adalah frasa endosentris yang atribut. Syahriandi, (2018:53) mengatakan bahwa frasa endosentris yang terdiri atas unsur-unsur tidak setara. Di dalamnya, terdapat unsur yang berstatus atribut, disebabkan adanya unsur utama atau unsur inti/pusat. Dalam contoh kasus ungkapan di atas, bungong merupakan unsur inti sedangkan dusôn unsur atribut karena dusôn adalah perluasan dari kata benda (bungong). Lebih lanjut, frasa endosentris atribut tidak dapat ditukar unsur pembentuknya seperti data bungong dusôn tidak bisa diubah menjadi dusôn bungong dan tidak dapat di hubungkan dengan kata penghubung 'dan' dan 'atau'. Ungkapan di atas memiliki arti bunga desa, bungong yang berarti bunga dan kata dusôn yang berarti bagian dari suatu desa khususnya daerah Aceh desa sering disebut dengan Gampong. Di sisi lain, bunga sering diartikan sebagai simbol dari kecantikan, kecantikan biasanya identik dengan perempuan. Secara harfiah atau makna leksikal, bunga memiliki arti yang lebih luas tidak hanya merujuk pada tanaman, tetapi juga dapat berarti suatu yang indah/cantik, unggul dan terbaik. Bunga desa bermakna/merupakan simbol bagi gadis atau perawan desa yang cantik, sopan, santun dan terbaik yang ada di desa tersebut. Warga Gampong Pulo sering menyebutkan atau memberi simbol kepada gadis yang ada di Gampong Pulo dengan sebutan bungong dusôn. Filosofi atau latar pengucapan ungkapan ini adalah dari kata bunga

yang sering diumpamakan dengan perempuan, atau sering disimbolkan kepada gadis/perawan yang cantik dan anggun. Sedangkan *dusôn* penyebutan untuk bagian dari desa. Oleh karena itu, gadis atau perawan desa yang cantik dan anggun disebut/disimbolkan dengan *bungong dusôn* yang artinya bunga desa. Ungkapan ini sering dipakai ketika seseorang melihat gadis desa yang cantik, sopan dan anggun, untuk mendeskripsikan gadis tersebut maka disebutlah dengan ungkapan *bungong dusôn*.

c. Lagèe takuet padée lam reudôk (Seperti meraup padi saat mendung) UKP27

Lagèe takuet padée lam reudôk termasuk ke dalam kategori klausa. Chaer, (2012:231) berpendapat bahwa klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Kata *padée* pada ungkapan di atas berfungsi sebagai subjek. Menurut Syahriandi, (2018:19) subjek merupakan unsur pokok yang terdapat pada sebuah kalimat di samping unsur P. Subjek berfungsi untuk menandai apa yang ingin dinyatakan oleh penulis. Posisi unsur S dalam sebuah kalimat bebas bisa di awal, tengah, atau akhir kalimat. Pada kalimat di atas unsur S terdapat di tengah kalimat setelah kata penghubung/konjungsi *Lagèe* yang berarti 'seperti'. Predikat dari ungkapan ini yaitu kata *takuet* yang berarti meraup, predikat berfungsi untuk menjelaskan apa yang dinyatakan penulis tentang unsur S atau apa yang dilakukan unsur S. Pada ungkapan ini yang melakukan tindakan bisa unsur S sendiri dan bisa juga bukan. *Lagèe takuet padée* memiliki arti 'seperti meraup padi', kata *takuet* pada klausa di atas merupakan kata kerja dalam bahasa Aceh yang ditambahkan atau masuk kata ganti orang yaitu 'ta' pada kata dasar 'ku'et' yang memiliki arti raup. Sedangkan frasa *lam reudôk* merupakan keterangan, (Syahriandi, 2018:37) mengatakan bahwa keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat, seperti memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan. Keterangan berupa kata, frasa, atau anak kalimat. Frasa *lam reudôk* berarti 'saat mendung' memberikan informasi dari tindakan yang dilakukan dalam frasa tersebut yaitu meraup padi saat atau ketika mendung, dari arti meraup padi saat/ketika mendung melahirkan makna buru-buru atau tergesa-gesa karena ditakutkan turun hujan. Frasa *lam reudôk* termasuk frasa eksosentrik, (Chaer, 2012:225) frasa eksosentrik adalah frasa yang komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Secara keseluruhan atau secara utuh frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan. Lebih lanjut, frasa eksosentrik tidak dapat ditukar atau diubah urutan dari unsur atau bentuknya seperti frasa *lam reudôk* tidak bisa ditukar urutannya menjadi *reudôk lam* dan juga tidak bisa disisipi konjungsi diantara kata *lam* dan kata *reudôk*.

Data di atas bereferensi flora dari kata *padée* yang berarti padi. *Reudôk* dalam bahasa Indonesia berarti mendung, mendung sering diartikan oleh orang-orang sebagai pertanda turunnya hujan. Saat cuaca mendung orang-orang cenderung menyegerakan semua aktifitasnya agar tidak terkendala ketika hujan turun. Ungkapan di atas mengandung makna perumpamaan yaitu membandingkan satu hal dengan hal lainnya yang memiliki kesamaan (*smile*) atau menyamakan dua hal yang berbeda (*metafora*). Makna dari ungkapan tersebut adalah berbuat sesuatu dengan terburu-buru dan sering ditujukan kepada seseorang yang terburu-buru atau tergesa-gesa dalam melakukan suatu hal. Sama halnya dengan orang yang meraup padi saat mendung pasti terburu-buru karena takut turun hujan. Maksud dari ungkapan ini adalah mendeskripsikan sifat atau perilaku seseorang yang tergesa-gesa. Filosofi ungkapan ini diucapkan kepada seseorang yang tergesa-gesa/terburu-buru dalam suatu hal, seperti meraup padi saat mendung yang harus terburu-buru agar padi tersebut tidak basah jika hujan turun. Oleh sebab ini, seseorang yang terburu-buru saat mengerjakan suatu hal dalam bahasa Aceh sering diumpamakan dengan ungkapan *lagèe taku'et padée lam reudôk*. Hal yang ingin disampaikan dari ungkapan ini adalah jangan terburu-buru atau tergesa-gesa dalam mengerjakan sesuatu.

d. Leumoe grôp paya, guda cöt ikue (Lembu yang melompati rawa, kuda yang mengangkat ekornya) UKP25

Leumoe grôp paya, guda cöt ikue merupakan ungkapan yang bereferensi fauna dari kata leumoe dan guda yang berarti lembu dan kuda. Lembu dan kuda sama-sama hewan berkaki empat, bedanya lembu sering di tempat seperti rawa, kebun, sedangkan kuda di lapangan pacuan dan lainnya. Leumoe grôp paya, guda cöt ikue merupakan dua kalimat yang digabungkan yaitu kalimat leumoe grôp paya, dan guda cöt ikue kedua kalimat tersebut mempunyai perilaku sintaksis atau unsur yang sama. Kedua kalimat di atas merupakan kalimat yang berpredikat verba karena kedua unsur yang berfungsi P pada kedua kalimat tersebut merupakan kata kerja yaitu kata grôp dan kata cöt. Kalimat di atas keduanya termasuk kalimat majemuk koordinatif atau kalimat majemuk setara karena antara gabungan dua klausa tersebut mempunyai unsur yang setara atau unsur yang sama secara sintaksis atau disebut juga klausa intransitif, yaitu klausa yang predikatnya berupa verba intransitif, atau dengan kata lain pelaku atau subjek melakukan tindakan atas dirinya sendiri. Kata paya pada ungkapan di atas berfungsi sebagai objek atau pelengkap. Syahriandi, (2018:35) mengatakan bahwa pelengkap dan objek memiliki kesamaan. Objek atau pelengkap harus ada untuk melengkapi makna dari unsur predikat, pada kalimat di atas kata paya berfungsi sebagai pelengkap karena memperjelas makna dari unsur predikat yaitu grôp yang artinya lompat sedangkan arti dari kata paya adalah rawa, ketika digabungkan grôp paya artinya melompati rawa. Ungkapan di atas bermakna sindiran yaitu untuk mengejek dan mengkritik seseorang secara tidak langsung dan ditujukan untuk menyindir seseorang yang suka melibatkan diri dalam masalah orang lain yang sama sekali tidak berhubungan dengannya. Hal ini merujuk kepada sifat lembu yang memasuki rawa mengangkat ekornya agar tidak basah. Di sisi lain, kuda juga melakukan hal yang sama, yaitu mengangkat ekor walaupun tidak memasuki rawa. Filosofi dari ungkapan di atas adalah adanya sifat manusia atau model manusia yang suka melibatkan diri dalam masalah orang lain yang tidak memiliki hubungan dengannya. Melibatkan diri di sini maknanya, misalkan seseorang mempunyai suatu hal atau suatu masalah, orang yang satunya yang heboh akan hal/masalah tersebut. Hal ini sama dengan sifat si lembu dan kuda, lembu menegakkan atau mengangkat ekornya agar tidak basah karena tempat bermainnya di rawa, sedangkan kuda juga menegakkan/mengangkat ekornya padahal ia tidak memasuki rawa. Pelajaran dari ungkapan di atas adalah jangan suka ikut campur masalah orang lain dan ikut melibatkan diri dalam masalah orang.

e. Lagèe pineueng teuplah dua (Seperti pinang terbelah dua) UKP33

Data di atas termasuk kategori klausa dari frasa teuplah dua yang artinya 'terbelah dua'. Frasa teuplah dua merupakan predikat dalam klausa di atas karena berarti tindakan yang terjadi dalam ungkapan tersebut atau suatu yang ingin dinyatakan penulis tentang unsur S. Klausa di atas termasuk klausa numeral, yaitu klausa yang predikatnya berupa kata atau frase numeralia seperti predikat pada klausa di atas teuplah dua, kata dua (bilangan) tersebut yang menandakan klausa di atas merupakan klausa numeralia. Kata pineueng merupakan unsur S atau subjek, (Syahriandi, 2018:19) subjek merupakan unsur pokok yang terdapat pada sebuah kalimat di samping unsur P. Subjek berfungsi untuk menandai apa yang ingin dinyatakan oleh penulis. Posisi unsur S dalam sebuah kalimat bebas bisa di awal, tengah, atau akhir kalimat. Kata pineueng adalah inti atau pokok pembahasan. Dalam contoh di atas, unsur S pelaku sekaligus korban karena pada unsur P pada kata teuplah terdapat imbuhan *teu* di depan kata dasar *plah* 'belah' yang bermaksud tindakan dilakukan atas dirinya sendiri. Pada kalimat di atas yang menerima tindakan adalah kata pineueng atau unsur S. *Lagèe pineueng teuplah dua*. merupakan ungkapan yang bereferensi flora dari kata pineueng yang artinya pinang. Pinang atau buah pinang dalam KBBI adalah biji buah dari pohon pinang (*Areca catechu*), sejenis pohon palem yang banyak tumbuh di daerah tropis seperti Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Kepulauan Pasifik. Buah pinang dikenal karena penggunaannya dalam tradisi 'menginning' atau dikunyah

bersama daun sirih, kapur, dan gambir serta pinang juga sangat bermanfaat bagi kesehatan dan banyak digunakan sebagai bahan dasar obat-obatan tradisional. Frasa lagèe pineueng berarti seperti pinang dan frasa teuplah dua berarti terbelah dua. Ungkapan lagèe pineueng teuplah dua bermakna pujian yaitu menyatakan rasa kagum kepada dua orang atau sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, menyatu, dan sehat. Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada pengantin atau pasangan yang terlihat begitu serasi bak pinang yang terbelah dua. Hal ini diibaratkan dengan pinang yang terbelah dua yaitu sangat serasi dan biasanya ungkapan ini ditujukan kepada pengantin baru karena persamaan tersebutlah terucapnya ungkapan lagèe pineueng teuplah dua untuk mendeskripsikan pasangan yang serasi dengan bahasa yang lebih indah.

Penelitian ini menemukan tentang struktur ungkapan dalam bahasa Aceh yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Jika dilihat dari segi makna, dalam mengartikan atau memaknai suatu ungkapan masyarakat Aceh masih mengaitkan dengan nilai budaya dan nilai keagamaan. Ungkapan-ungkapan yang ditemukan dalam penelitian ini cenderung mengandung makna sindiran, ejekan, pujian, simbol dan perumpamaan. Bukan hanya itu, penelitian ini juga mengkaji filosofi ungkapan. Dari hasil penelitian, makna yang dominan terkandung dalam sebuah ungkapan adalah makna perumpamaan yaitu menyamakan atau membandingkan sifat dan perilaku seseorang dengan flora dan fauna. Dari hasil penelitian ini, ditemukan berbagai macam latar atau filosofi terjadi/terucapnya suatu ungkapan di antaranya dapat dipicu dari rasa kesal, marah, kecewa dan kagum. Hal ini juga berdasarkan konteks atau situasi yang terjadi pada saat pengucapan suatu ungkapan. Penelitian ini juga menelaah nilai atau pelajaran yang terkandung dalam suatu ungkapan yang bersifat larangan, nasihat dan teguran.

f. Keabsahan Data

Dengan ini, penulis menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil penelitian penulis sendiri dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Penulis juga menyatakan bahwa karya ini tidak sedang dipertimbangkan untuk publikasi di tempat lain dan telah disetujui oleh semua penulis serta pihak berwenang di institusi tempat karya ini dilakukan. Penulis bertanggung jawab atas keaslian dan keabsahan karya ini, serta siap menanggung segala konsekuensi jika terdapat pelanggaran etika publikasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Gampong Pulo Kecamatan Syamtalira Aron, mengenai ungkapan bereferensi flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Gampong Pulo terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. Dari 50 data yang ditemukan dalam penelitian ini, yang dominan ditemukan adalah data yang bereferensi fauna yaitu sebanyak 26 ungkapan. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan manusia sangat erat dengan alam. Data dalam penelitian ini dibahas ke dalam tiga aspek yaitu bentuk, makna, dan filosofi. Bentuk ungkapan bereferensi flora dan fauna, terdapat 4 kategori yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Jenis kata yang terdapat dalam penelitian ini berupa kata majemuk dengan maksud memberi atau melahirkan makna baru atau makna yang berbeda dari makna leksikal. Frasa yang terdapat dalam data pada penelitian ini ada beberapa frasa seperti frasa adjektiva, nomina dan lainnya, dapat dilihat dari maksud ungkapan tersebut adalah untuk menggambarkan dan menyamakan sifat seseorang dengan sifat flora atau fauna yang disebut dalam ungkapan. Klausa, data atau ungkapan yang berbentuk klausa merupakan ungkapan paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Klausa yang terdapat pada data dalam penelitian ini ada beberapa klausa salah satunya ialah klausa verbal. Penggunaan klausa dalam ungkapan secara sintaksis adalah untuk mendeskripsikan si pelaku dalam ungkapan sedangkan secara semantik adalah menyamakan, menyerupakan, atau memperbandingkan antara sifat atau perilaku seseorang dengan flora atau fauna yang disebut dalam ungkapan.

Kedua, makna ungkapan bereferensi flora dan fauna terdapat empat kategori makna yaitu, simbol, pujian, sindiran dan perumpamaan. Makna simbol ditemukan sebanyak 2 ungkapan, yaitu menggambarkan lambang, ide atau konsep yang ingin diutarakan dan menyampaikan makna

tersembunyi dari suatu simbol/lambang. Makna pujian ditemukan sebanyak 2 ungkapan, makna pujian untuk mengungkapkan atau mengekspresikan kekaguman dan penghargaan kepada seseorang secara tidak langsung melalui ungkapan dan makna sindiran ditemukan sebanyak 17 ungkapan. Penggunaan makna sindiran untuk mengkritik, atau menegur seseorang secara halus agar orang tersebut (target ungkapan) tidak tersinggung dan terakhir ungkapan yang mengandung makna perumpamaan sebanyak 21 ungkapan. Ungkapan yang mengandung makna perumpamaan ini bermaksud untuk membandingkan dua hal yang mempunyai kesamaan dan menyamakan dua hal yang berbeda. Dalam aspek makna, ungkapan-ungkapan ini memiliki fungsi sosial yang kuat, ditandai dengan dominasi makna perumpamaan (21 ungkapan) yang mana flora dan fauna dijadikan sebagai alat untuk membandingkan atau menyamakan sifat dan perilaku manusia. Selain makna perumpamaan, ungkapan juga banyak berfungsi sebagai sindiran serta mengandung makna simbol dan pujian.

Ketiga, filosofi ungkapan bereferensi flora dan fauna pada penelitian ini berdasarkan makna dari ungkapan tersebut yaitu penggambaran tentang bagaimana ungkapan tersebut diucapkan, kebenaran ungkapan tersebut dan bagaimana konteks atau situasi pengucapan ungkapan tersebut. Ungkapan dalam penelitian ini juga bukan hanya semata-mata tentang sindiran, ejekan, simbol, perumpamaan, dan pujian, dari pengucapan suatu ungkapan juga terdapat nilai moral atau pelajaran yang dapat diambil di antaranya berupa larangan, teguran, dan nasihat yang disampaikan secara tidak langsung. Filosofi terciptanya ungkapan ini tidak terlepas dari latar belakang emosional yang kuat, ungkapan sering terucap karena dipicu oleh rasa kesal, marah, kecewa, hingga kagum

Daftar Rujukan

- Chaer. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. 2021. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Fadhilah, Muhammad Arif. 2020. "Analisis Makna dan Fungsi Ungkapan Bahasa Aceh di Kecamatan Tanah Jambo Aye, Aceh Utara." *Jurnal Samudra Bahasa* 4(3):31-40.
- Ismayanti. 2021. "Ungkapan Bereferensi Flora dan Fauna dalam Bahasa Aceh pada Masyarakat Kecamatan Nisam dan Banda Baro." *Skripsi Universitas Malikussaleh*.
- Nasution, A.F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bnadung: Harfa Creatife.
- Rahayu, Isna, Armia, and Subhayni. 2020. *Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 14, No. 2, Juli 2020* 64. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 14(2):64-73.
- Raisa, Putri, Rostina Taib, and Muhammad Iqbal. 2016. *Makna dan Fungsi Ungkapan Bahasa Aceh pada Masyarakat Pidie*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1(2):1-7.
- Safriandi, Rani Adresi Pratiwi, Syahriandi, and Radhiah. 2022. *Sastra Lisan Aceh dan Ragam Prosa di Kabupaten Aceh Utara*. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 16(1):52-59.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahriandi. 2018. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bireun: Sefa Bumi Persada.
- Zahara, Hikmah Nur, Tri Indrahastuti, and Kukuh Elyana. 2023. *Analisis Bentuk dan Makna Kata Berafiks yang Berkategori Verbal pada Bahasa Berau*. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies* 6(1):34-45. doi:10.30872/adjektiva.v6i1.2113.